BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Metode Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi dari kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa inggris metode berarti method yang berarti cara.[1]Dalam kamus ilmiah popular metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.[2]

Sedangkan pengertian metode menurut istilah adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak Usaha tidak dapat berhail atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak pakai cara yang tepat.[3] Metode juga dapat diartikan sbagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. [4] Metode juga berarti mengkaji kebenaran dalam ilmu pengetahuan atau sekop maupun pengetahuan manusia.[5] Sedangkan menurut metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[6]

---

[1] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,2000,h. 379
[2] Paus A. Partanto, M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka,1994),h. 461
[3] K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2005), h. 2
[4] Mardalis, *Metode Peneletian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h. 24.
[5] Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), h. 24.
[6] Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Komunikasi Dakwah

Menurut Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris '*communication*' berasal dari bahasa latin '*comunicatio*', bersumber dari '*communis*' yang berarti "sama". Sama disini adalah dalam pengertian "sama makna". Komunikasi minimal harus mengandung "kesamaan makna" antara kedua belah pihak yang terlibat. Secara sederhana komunikasi dapat didefinsikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu.[7]

Menurut Laswell komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa degan cara apa, kepada siapa dengan efek apa. Komunikasi merupakan rangkaian proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksut tertentu.[8]

Sedangkan pengertian dakwah adalah secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata *yad'u* (fiil madzi) dan *da'a* (fiil mudhari) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to in vite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). [9] sedangkan secara etimologi pengertian dakwah adalah suatu proses penyampaian (*Tabligh*) pesan – pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang yang lain memenuhi ajakan tersebut. [10]

---

[7] Wahyu ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosda, 2010), h. 4
[8] Tommy Suprapto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta, Media pressindo,2009), h. 5
[9] Narson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: pustaka Progresif, 1994), h. 439.
[10] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta, Mitra Pusaka, 2000), h. 2 - 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dakwah menurut para ahli adalah : menuruts syekh ali bin shalih mursyid (1989: 21) dakwah adalah system yang berfugsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain. [11] sedangkan menurut abdul Rosyad sholeh (1997: 9-10) dakwah adalah proses penyelenggaran suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah, *amar ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan *nahi munkar* yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagian dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah.[12] Dan menurut ahli yang terakhir yaitu Paul E. Walker (1995: 343 – 346), *contributor entri "Da'wah"*, memberikan penjelasan:

"*The word da'wah and the verb da'a which it derives have a range of meanings both in the Qur'an and ordinary speech. It can signify, for example, a basic act of invitation, as hadith that says, in part, "and someone who enters without and invitation [da'wah] enters as a thief". The sahib al da'wah ("master of the summoning, calling n, appealing to, invocation, prayer (for and against something or someone), propaganda, missionary activity, and finnaly legal proceeding and claims" (kata da'wah da kata kerja yang menjadi asal katanya, da'a, memiliki sejumlah makna dalam Al-Qur'an maupun pembicaraan umum. Sebagai contoh, ia bisa berarti suatu kegiatan mengundang, seperti dalam penggalan sebuah hadis: " dan seseorang yang masuk tanpa suatu undangan [da'wah] berarti masuk sebagai seorang pencuri". Shahib al- da'wah (pengundang) dala konteks ini tidak lain adalah tuan rumah. Namun, makna perkataan tersebut diperluas dari arti undangan ke sejumlah pengertian yang meliputi: panggilan, ajakan,permohonan, seruan, doa [untuk memperoleh dan terhindar dari sesuatu atau seseorang], propaganda, kegiatan missionary, dan akhirnya tindakan dan pengakuan yang sah).*[13]

Sebelum memberi pengertian komunkasi dakwah, Harold D. Laswell pernah mengungkapkan suatu pertanyaan untuk terpenuhinya suatu

[11] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2012) h. 11
[12] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2012) h. 13 – 14
[13] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2012) h..17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi melalui kata-kata bersayap, yaitu: *who says what to whom in what channel with effect.*[14]

Apabila pertanyaan tersebut diatas dapat kita jawab, ,maka komunikasi dapat kita jawab, komunikasi dakwah pun dapat memenuhi kriteria tersebut :

Who : Setiap pribadi muslim (Da'i)

Says what : Pesan Dakwah

To whom : kepada manusia (Mad'u)

In what Channel : memakai media atau saluran dakwah apa saja yang sah secara hukum

With what effect : Terjadinya perubahan dalam pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku atau perbuatan (amal shaleh) sesuai degan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikasi.

Dengan terpenuhinya persyaratan yang dibutuhkan untuk terjadinya sebuah proses komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu sendiri adalah proses komunikasi, tetapi karena cirri-cirinya yang khas yang membedakan dakwah dengan segala bentuk komunikasi yang lainnya, pengertian dakwa dalam tinjauan komunikasi disebut dengan suatu istilah yaitu komunikasi dakwah. Sehingga dengan demikian, dapat diformulasikan pengertian komunikasi dakwah itu sebagai: *suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seorang (muballigh= komunikator) menyampaikan pesan-pesan (massage) yang bersumber*

[14] Harold D. Laswell, *dikutip oleh buku inilah publistisistik*, (Bandung, fakultas publistik UPAD, 1971) h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut.[15]

Ahmad mubarok dalam buku psikologi dakwah mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana dai mengkomunikasikan pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perseorangan maupun kelompok. Dan menurut Wahyu ilaihi dalam bukunya *"komunikasi Dakwah"*, komunikasi dakwah adalah upaya komunikator [orag yang menyampaikan pesan, seperti ustadz, Ulama, Kiai, Buya, atau Mubaligh] dalam mengkomunikasikan/menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis kepada umat [khalayak] agar umat dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dan pandangan hidupnya.[16]

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku sesuai ajaran Islam, baik langsung secaralisan maupun tidak langsung melalui media.

3. Pengertian Metode Komunikasi Dakwah

Dari pengertian terpisah mengenai metode, komunikasi, dan dakwah yang telah disampaikan diatas, maka selanjutnya adalah pengertian utuh metode komunikasi dakwah. Dakwah secara keseluruhan tidak dapat

[15] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 1997) h. 48-49
[16] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimengerti apabila tidak dihubungkan dengan dimensi komunikasi. Artinya muara pertemuan komnikasi dan dakwah bertemu dalam ruang ini. dari perspektif agama dengan mudah dapat dijawab bahwa Tuhan lah yang mengajari manusia untuk berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang di anugerahkan-Nya.

Dengan demikian pengertian Metode komunikasi dakwah secara utuh adalah cara-cara yang dilakukan oleh seseorang untuk untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku sesuai ajaran Islam.

B. Metode Komunikasi Dakwah

Metode komunikasi dakwah memiliki banyak varian, namun sekurang-kurangnya ada tiga cara atau metode dalam komunikasi dakwah antara lain dakwah bil-lisan, dakwah bil-qalam dan dakwah bil-hal.[17]

1. Dakwah bil-lisan

Dakwah bil-lisan adalah suatu kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan, pandangan dan pendapat. Kelancaran bahasa dan kemampuan menata pikiran yang akan diutarakan, keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan sikap sangat menentukan dalam penggunaan metode ini.

Namun menurut Siti Muriah Dakwah bil-lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah).[18]

[17] Wahyu Ilaihi. Dkk, *Komunikasi Dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah bil-lisan dalam ruang lingkupnya dapat diklasifikasikan kedalam dua bentuk metode yaitu metode ceramah dan metode diskusi.

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'I atau muballigh pada suatu aktifitas dakwah, ceramah dapat pula bersifat kampanye, berceramah (rethorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Metode ceramah juga merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh cirri-ciri karakteristik oleh seorang da'I pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang rethorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendegar merasa simpatik dengan ceramahnya.[19]

Pada umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (bericara didepan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab. Umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang digunakan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan.

---

[18] Siti Muriah, *Metodelogi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000) h. 72
[19] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2009), h. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penceramah diperlakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.[20]

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berdakwah tidak jarang digunakan oleh da'I-da'I ataupun para utusan Allah dalam usaha penyampaian risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci Al-Qur'an didalam surat Thaha ayat 25 – 28 bahwa Musa AS, bila hendak menyampaikan misi dakwahnya dia berdoa :

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِىٓ أَمْرِى ﴿٢٦﴾ وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِى ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا۟ قَوْلِى ﴿٢٨﴾

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku.[21]

b. Metode diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban (zakiah Drajat, 1981: 179). Abdul Kadir Munsyi (1981: 4-6) mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah si dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

Dari beberapa batasan diskusi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dalam berdakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antara beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak

[20] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta, Kencana, 2012) h. 359
[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya, Surya Cipta, Aksara, 1993), h. 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sekedar bertanya, tetapi memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok.

Dalam berdiskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang tenag, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam meberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta. Hal itu dmaksudkan Imam Al-Ghazali dalam Mansyur Amin (t.t.: 74)

Dengan menggunakan motede diskusi, adapaun keuntungan dakwahnya adalah fungsi sarana pembinaan kepribadian individu – individu muslim, sebab diskusi menurut J.D Parera (1984:190) memiliki lima fungsi yaitu: pelaksanaan sikap demokrasi, pengujian sikap toleransi, pengembangan kebebasan pribadi, pengembangan latihan berfikir, penambahan pengetahuan dan pengalaman dan kesempatan pengejawabtahan sikap intelegensia dan kreatif.

Secara garis besar, ada dua macam diskusi yaitu diskusi kelompok tidak resmi (informal group discussion) dan diskusi kelompk resmi (formal group discussion).[22] Diskusi kelompok tidak resmi dapat dicontohkan seperti kelompok studi, kelompok pembentukan kenijaksanaan, komite dan lain sebagainya. Sedangkan diskusi kelompok

[22] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, kencana, 2012) h. 367-368

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resmi dapat dicontokan seperti Konferensi, diskusi panel, symposium dan sebagainya.[23]

2. Dakwah bil qalam

Dakwah bil qalam atau karya tulis dan Jurnalistik memainkan peranannya dalam lingkup dakwah. Dakwah tidak berhenti pada uraian – uraian verbal namun dia meluas adanya. Al- Qur'an memberikan landasan konkrit *"Nuuun wal Qolami wa maa yasthurun"* sebagai pijakannya. Qalam sebagai representasi pena menjadi media yang efektif untu menebar kasih dan rahmat Ilahi.[24] Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz (2013: 374) metode bil qalam (karya tulis) merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

Dalam metode karya tulis ini Rasulullah SAW juga mempraktekkan dakwah lewat tulisan, yang telah beliau terapkan kepada raja- raja dan kaisar-kaisar, yakni berdakwah dengan menggunakan media tulisan (dakwah tertulis). Degan didampingi oleh para sahabat yang bertugas sebagai juru tulis Nabi, beliau menyuruh menulis risalah-risalah dakwah terebut. Untuk menguatkan surat – surat yang dibuat itu, Rasulullah Saw. Menggunakan cincin stempel yang terbuat dari perak yang terukir tiga baris dengan kalimat yang berbunyi: *"Muhammadarrasulullah"*, rupanya telah menjadi kebiasaan administrasi pada waktu itu, bahwa surat-surat yang dikirimkan tidak akan

[23] Redho Paramita, *Diskusi Kelompok*, (diakses pada 13 Juli 2016 dari http://redhoparamita.wordprss.com/2013/05/16/diskusi-kelompok/)
[24] Wahyu Ilaihi,dkk, *Komunikasi Dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibaca oleh yang menerimaya jika tidak dibubuhi dengan cap (stempel) pengirimnya. Jadi dakwah dengan metode bil – qalam ini sudah dilakukan oleh Rasulullah sejak dahulu yang ditujukan kepada raj-raja seperti: raja Hiraqla.[25]

Pada umumnya metode ini terbagi menjadi tiga teknik antara lain: teknik penulisan, korespondensi dan pembuatan gambar.[26] Untuk yang pertama mengenai teknik penulisan lebih pada penyesuaian rubrik yang akan ditulis, semisal kolom, opini, dan sebagainya. Korespondensi adalah berkirim pesan dalam rangka mengajak amar ma'ruf nahi mungkar persis seperti apa yang pernah dilakukan Rasulullah ketika mengajak para penguasa mengenal dan memeluk Islam. Untuk yang terakhir adalah gambar yang menyajikan simbol- simbol dengan warna dakwah.[27]

Sarana tulisan berupa karya tulis atau jurnalistik memiliki daya jangkau yang luas. Pembacanya tidak terkonsentrasi pada satu titik namun dapat berada dimana saja. Metode dakwah ini sifatnya menyebar dan mampu menjangkau mereka yang berada dipelosok asalkan mempunyai kemampuan baca tulis memadai. Artinya tulisan mempunyai peranan yang signifikan dalam pencapaian tujuan dawah disamping membangun opini keagamaan.

3. Dakwah Bil – hal

[25] Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1978) h. 57 - 58
[26] Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2012) h. 374 - 377
[27] Wahyu Ilaihi, Dkk, *Komunikasi Dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013) h. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah bil- hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan rasulullah SAW, terbukti bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan adalah membangun masjid Quba, mempersatukan kaum Ansor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah dan seterusnya.[28] Metode bil –hal juga bisa diartikan sebagai suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan mengikuti cara dan prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan atau fisik yang Nampak dalam keutuhan kegiatan operasional.[29]

Penekanannya adalah sedikit bicara banyak kerja (amal nyata) oleh karenanya metode ini sangat komplek dibanding dengan penggunaan metode lainnya, sebab melibatkan keteguhan akidah, keutuhan wawasan Islam, keteguhan memegang etika dakwah, keterampilan menterjemahkan ajaran Islam dalam bentuk konkrit serta kemampuan membaca keadaan masyarakat secara menyeluruh, karena begitu kompleknya dan melibatkan keutuhan diri, maka dalam perspektif akidah dalam tingkat stratifikasi iman yang tertinggi, karena memang bukan sekedar hati dan lisannya yang bergerak, tetapi jiwa, raga dan hartanya, dan disini diperlukan jihad dalam arti bersungguh – sungguh dalam menangani dakwah, karena dalam praktek dakwah metode ini belum banyak yang menggunakan dan mungkin karena pengorbana da'I dan umat memang harus banyak, disamping itu metode ini mengutamakan etika

[28] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta, Mitra pusaka, 2000) h. 75
[29] Yoyon Mudjiono, *komunikasi dakwah*, (Surabaya, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah " *Uswatun Hasanah*" contoh yang baik yang diperilakukan dalam kerja.[30]

Sedangkan menurut wahyu Ilaihi, dkk dalam bukunya komunikasi dakwah (2013:66) men-generalkan dakwah bil hal sebagai meode kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat. Menurutnya efektifitas dakwah dan pergerakan dakwah membutuhkan organisasi yang menopangnya, dakwah membutuhkan organisasi untuk dijelmakan menjadi lembaga yang kuat dan konsisten. Dakwah akan menjadi tidak efektif jika saja tidak ada upaya pengorganisasian . Artinya organisasi dakwah menjadi sangat penting untuk mencapai tujuannya. Kelembagaan dakwah yang telah terbangun dengan kokoh diharapkan akan mampu mengagendakan program dan agenda Islami yang sistematis dan terencana. Wujud *action plan* yang direncanakan dalam lembaga dakwah menjadi pijakan dalam pemberdayaan umat menuju masyarakat yang sejahtera. Wujud pemberdayaan umat dapat dilakukan dalam berbagai bidang, antara lain membangun komunitas-komunitas pengajian, aktifitas ekonomi syariah, penyaluran bantuan dan sebagainya.[31]

Dari sekian banyak program pemberdayaan umat. Pembangunan sektor *financial* umat menjadi pekerjaan rumah yang tidak kunjung tuntas. Problem kemiskinan masih menyisakan keresahan yang berujung pada kesenjangan sosial dan kefakiran ekonomi dapat membawa penganut agama menjadi kafir.[32] Dengan demikian para aktifis dakwah dan lembaganya

---

[30] Yoyon Mudjiono, *komunikasi dakwah*, (Surabaya, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987), h. 30

[31] Wahyu Ilaihi, Dkk, *Komunikasi dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013) h. 66

[32] Ahmad Anas. *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang, Walisongo Press IAIN Walisongo, 2006), h. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai fokus yang kira – kira bisa menjawab problem ini.[33] untuk itu prof. Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu dakwah menjelaskan tentang metode pemberdayaan masyarakat dan kelembagaan yang termasuk varian dari dakwah bil-hal. Metode pemberdayaan masayarakat yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah). Sedangkan metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi – fungsi manajemen yaitu perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, penggerakan *(actuating)* dan pengendalian *(controling)*. [34]

Metode kelembagaan dan pemberdayaan berbeda satu sama lain. Perbedaan pokok dari kedua metode ini adalah terletak pada arah kebijakannya. Metode kelembagaan lebih bersifat sentralistik dan kebijakannya bersifat dari atas kebawah *(top-down)*. Ketika pendakwah menjadi pemimpin sebuah organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan. Sedangkan strategi pemberdayaan lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah keatas *(bottom up)*. Permasalahan tidak ditentukan oleh pimpinan, tetapi oleh rakyat. Pndakwah cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan

[33] Wahyu Ilaihi, Dkk, *Komunikasi dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2013) h. 66 - 67
[34] Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2012) h. 378 - 381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah secara bersama-sama. Perbedaan yang lain adalah konstribusi keduanya pada suatu lembaga. Ada kata kunci yang membuat keduanya berbeda: metode kelembagaan menggerakkan lembaga, sedangkan metode pemberdayaan mengembangan lembaga.[35]

Selain ketiga metode tersebut, apabila dilihat dari sudut pandang yang lain, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode yang lain seperti yang diterangkan dalam metode dakwah:

a. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam) supaya dapat mencapai tujuan dengan baik, maka dari itu perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap obyek dakwah dalam segala seginya.[36]Disamping itu sukses tidaknya usaha dakwah antara lain terletak pada metode yang dipakai dan sekaligus menerapkannya.[37]

Sumber pokok metode dakwah yang dijadikan pegangan bagi para juru dakwah adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits serta Surah (Sejarah). Akan tetapi pedoman pokok metode tersebut ada didalam Al-qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

[35] Moh. Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2012) h. 381
[36] Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2003), h. 37
[37] Hafi Anshari, *Pemahaman Dan Pengalaman dakwah*, (Surabaya, Al-Ikhlas, 1993), h. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*[38]

Ada beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat diatas, anatara lain *bil-hikmah, mauidzah hasanah, mujadalah*.[39]

1) Bil al- Hikmah

Dakwah bil – al-Hikmah yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif dan bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mapu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik.[40]

Dalam kitab al-hikam fi al dakwah Ilaihah ta'ala oleh said bin wahif al-Qathani diuraikan lebih jelas tentang pengertian al-Hikmah, antara lain :

a) Adil, ilmu, sabar, kenabian, Al-Qur'an dan Injil.
b) Memperbaiki (membuat menjadi lebi baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan.
c) Ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama.

[38] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya, Surya Cipta, Aksara, 1993), h. 712
[39] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), h. 38
[40] Munir,dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Obyek kebenaran (al-haq) yang didapat melalui ilmu dan akal.

e) Pengetahuan atau ma'rifat.

Dan menurut istilah (syar'i):

Valid dalam perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar danmengamalkannya, wara' dalam dinullah, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menjawab dengan tegas dan tepat.[41]

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'I dalam berdakwah, karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan- kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis. kesimpulannya hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi kumpulan beberapa pendekatan dari sebuah metode. Dalam dunia dakwah:

hikmah bukan hanya berarti "mengenal strata mad'u" akan tetapi juga "bila harus berbicara, bila harus diam", hikmah bukan hanya "mencari titik temu" tetapi juga "toleran yang tanpa kehilangan sibghah". Hikmah bukan hanya kontek "memilih kata yang tepat" tetapi juga "cara berpisah". Dan akhirnya hikmah adalah uswatun hasanah serta lisanul hal.[42]

2) Mauidzah Hasanah

[41] Said bin ali bin Wakif al Qhatani, *al Hikmah wal fi al Dakwah Illahah Taala, Penerjemah Maskur Hakim Ibaidillah*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1994), h. 21-23

[42] Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mauidzah hasanah adalah berdakwah dengan memberikan nasihat- nasaihat atau ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. Mauidzah Hasanah juga biasa disebut sebagai Nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk – petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audien sehingga pihak obyek dakwah dengan rela hati dan atas kesadaranya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah.[43]

Menurut Filosof Tantowi Jauhari, yang dikutip Faruq Nasution mengatakan bahwa Mauidzah Hasanah adalah *Mauidzah Ilahiyah* yaitu upaya apa saja dalam menyeru/ mengajak manusia kepada jalan kebaikan (*ma yad'u ila al shaleh*) dengan cara rangsanagan menimbulkan cinta *(raghbah)* dan rangsangan yang menimbulkan waspada (*rahbah*).[44]

Sedangkan menurut Abdul Hamid Al-Bilali; Mauidzah Hasanah merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.[45]

---

[43] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000) h. 43
[44] Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986), h. 1-2.
[45] Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi diatas, metode mauidzah hasanah terdiri dari beberapa bentuk, diantanya adalah:

a) Nasihat atau petuah

Adalah mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa dengan keimanan dan petunjuk.[46]

b) Tabsyir watandzir

Tabsyir dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwahnya.[47]

c) Wasiat

Pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah: ucapan berupa arahan (*taujih*), kepada orang lain (*mad'u*). terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran sayaqa mua'yan*)

Sebagai seorang juru dakwah memberikan mauidzah hasanah merupakan salah cara sesorang dalam menuntunn orang lain menuju kepada jalan kebaikan.

Jadi mauidzah hasanah akan mengandung arti nasihat atau kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan dalam perasaan dengan penuh kelembutan.[48]

3) Mujadalah

[46] Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 243
[47] Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 247
[48] Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut tafsir *An-Nafsi*, kata Mujadalah mengandung arti berbantahan dengan jalan sebaik-baiknya antara lain dengan perkataan yang baik dan lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran,[49]

Sedangkan menurut Al- syaukani mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik. Maksudnya adalah beriskusi dengan cara yang palin baik dari cara berdiskusi yang ada.[50] Mujadalah yang dimaksud disini adalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, manakala kedua cara (metode) sebelumnya tidak mampu. Lazimnya cara yang digunakan untuk orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya.[51]

Oleh karena itu itu Al-Qur'an juga telah memberikan perhatian khusus kepada *Ahl al Kitab* yaitu melarang berdebat (bermujadalah) dengan mereka kecuali dengan cara terbaik, sebagaiman tertian dalam Al-Qur'an Surat Al- Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ وَقُولُوٓاْ
ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ٤٦

Artinya: " *Dan janganlah kamu sekalian berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlh: kami telah beriman (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan diturunkan kepadamu: Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Dan kami hanya kepadanya berserah diri." (QS. Al-Ankabut: 46)*[52]

---

[49] Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 18
[50] Al-Syaukani, Muhammad bin Ali Fath al-Qadir, *Jilid III*, (Beirut, Dar al Fikr, 1973), h. 203
[51] Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), h. 49
[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya, Surya Cipta, Aksara, 1993), h. 786

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu, berikut adalah langkah-langkah atau cara dalam bermujadalah:

a) Mempersiapkan Pihak lawan dengan Arif, bijak dan seksama.
b) Menggunakan ilustrasi/kiasan/gambaran.
c) Mematahkan pendapat/alasan dengan serang balik: langkah ini diambil dengan apabila lawan sudah melampaui batas akan tetapi tetap memperhatikan norma-norma dan etika dalam bermujadalah/berdialog.
d) Jangan marah.[53]

Dari beberapa varian metode dalam berdakwah, maka tidak keseluruhan dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam aktifitas dakwah. Untuk itu perlu adanya pilihan- pilihan yang sesuai dengan kondisi obyek dakwah. Oleh karena itu seorang da'I dalam hal ini dituntut kejelian dan kemampuannya untuk menganalisa obyek sebagai sasaran dakwahnya agar pelaksanaan dakwah berjalan dengan lancer dan memberikan hasil yang efektif.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Perlu dijelaskan bahwa penelitian terdahulu yang relevan ini pada dasarnya untuk memaparkan dan menjelaskan berkenaan dengan penelitian – penelitian terdahulu, apakah ada atau tidak berkenaan dengan penelitian penulis yang juga menjadi sebuah bukti konkrit bahwasannya penelitian ini sebelumnya belum ada yang membahas, kalaupun pernah terangkat tentunya dipaparkan perbedaanya bak dari sisi metode, obyek penelitian, atau yang lainnya.

[53] Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2009), h. 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah peneliti mengamati dan meneliti beberapa penelitian terdahulu, peniliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, adapaun penelitian terdahulu yang relevan tesebut berjudul:

a) Skripsi tahun 2013 oleh Zainal Arifin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan KPI, yang berjudul Metode Metode Komunikasi dakwah DR. KH. M. Lukman Hakim, MA. Di Masjid AL-AKBAR Surabaya, yang fokus permasalahannya adalah metode bil-lisan yang dilakuakan pada kajian umum cahaya ilahi di masjid AL-AKBAR Surabaya, serta pesan dakwah yang disampaikan pada kajian tersebut.

b) Skripsi Tahun 2000 oleh Muhammad Sirah, Fakultas Dakwah Jurusan KPI, yang berjudul " Dakwah yang dilakukan oleh K.H. Nasirudin dalam menanggulangi penyimpangan perilaku Masyarakat Desa Sukobonah Tengah Kecamatan Sukobonah Kabupaten Sampang. Fokus Permasalahnnya dalam skripsi ini terletak pada aktifitas dan metode dakwah yang dilakukan K.H. Nasirudin di desanya tersebut mendapat respon yang baik yaitu kepada para remaja yang suka minum- minuman keras yang sudah mulai berubah dan aktif melakuakan berbagai kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh K.H. Nasirudin.

c) Skripsi Tahun 2005 oleh Muhammad Hendro SUjarwo yang berjudul. "Dakwah Ustadz Zainul Arifin di desa Tlasih Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo". Fokus permasalahannya itu terletak pada pendekatan Tassawuf dalam meningkatkan *akhlakul*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karimah yang disampaikan kepada para anggotanya mengambil dari pesan-pesan tasawwuf yaitu dari syari'ah dan thoriqoh.

Dari ketiga skripsi diatas, yang intinya sama- sama menjelaskan tentang perjalanan dan metode dakwah yang dilaksanakan kepada masyarakat ditambah dengan aplikasi mendapat siraman-siraman keagamaan dari tokoh-tokoh dakwah itu.

Kemudian dalam skripsi ini yang dibahas oleh penulis, yang berjudul Metode Komunikasi Dakwah Ustad Abu Bakar Fahmi di Desa Genteng Wetan Kecamatan Genteng Banyuwangi.

Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai metode komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustad Abu Bakar Fahmi diantaranya metode bil – lisan, melalui ceramah, dialog dan diskusi dan percakapan antar pribadi dan metode bil- hal dengan memberikan contoh yang baik dalam bergaul, berbicara, berpakaian, beribadah, atau sesuai dengan syariat dalam kehidupan sehari – hari. Dan serta ikut serta dalam pemberdayaan masyaraat khususnya anak yatim dan fakir miskin dan membuat sebuah lembaga-lembaga atau komunitas dalam proses dakwahnya seperti waqi'ahan dan lembaga pengelola anak yatim serta lembaga pemberdayaan fakir miskin. Dengan Tujuan dakwah beliau adalah mengajak para anggota (masyarakat) untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id